

sangat unggul dengan kesatuan ilmu naqli dan aqli (Karim & Suhaini, 2020).

Induk ilmu pengetahuan adalah filsafat. Pemikiran Ibnu Khaldun banyak yang berkaitan dengan filsafat karena gagasannya tentang pencarian kebenaran logika selaras dengan pikiran manusia. Ibnu Khaldun dengan tegas mengakui keterbatasan akal manusia dalam menjangkau berbagai fenomena dunia. Pada saat yang sama, ia juga meyakini bahwa ada fenomena realitas dunia yang berada di luar jangkauan pikiran manusia, seperti pertanyaan tentang ketuhanan, eskatologi, Kerohanian, wahyu, dan kenabian. Ibnu Khaldun sering mengkritik filsafat dan filosof yang ingin memperdalam keimanannya melalui filsafat. Terkadang kritik bersifat begitu filosofis sehingga menjadi pemikiran filosofis tersendiri (Kariim, 2016).

Pemikiran besar Ibnu Khaldun banyak menginspirasi para intelektual Islam dan Barat dalam membangun peradaban dunia, salah satu karya pemikirannya "Muqaddimah". Menurut A.J Toynbee (Kasdi, 2014) merupakan sejarawan Inggris, Muqaddimah sebuah luar biasa dan sangat bernilai tinggi. Bahkan Misbah al-amily dalam melakukan studi perbandingan pemikiran Yunani dan Arab menggunakan gagasan Ibnu Khaldun sebagai variabelnya. Selain itu, banyak sosiolog, filosof, sejarawan, dan pakar politik yang memuji kebesaran dan keluasan visinya. Ibnu Khaldun kadang disebut sebagai sejarawan, filsuf sejarah, sosiolog, ekonom, ahli geografi, ilmuwan politik, dll. Banyaknya gelar yang dimilikinya menunjukkan bahwa Ibnu Khaldun adalah seorang ulama Islam yang ilmunya menyentuh hampir seluruh aspek kehidupan manusia (Hidayat, 2019).

Asal usul pemikiran Ibnu Khaldun dalam teori sejarah dapat diterima oleh semua tatanan masyarakat, baik pemerintah ataupun kaum pelajar termotivasi untuk mempelajari pemikiran sejarah. Alasannya, sejarah ialah sebuah disiplin ilmu yang banyak dipelajari oleh berbagai generasi. Sejarah juga memberikan informasi mengenai peristiwa masa lalu baik peristiwa negara atau politik. Sejarah juga memberikan berbagai ekspresi dan perbandingan. (Kasdi, 2014). Dengan hal ini, perlunya pemahaman mengenai sejarah dapat melalui proses pembelajaran sejarah.

Ibnu Khaldun berpendapat bahwa tujuan pendidikan adalah mewujudkan masyarakat yang beradab dan mempertahankan eksistensi masyarakat di masa depan, sehingga pendidikan bermuara pada pengembangan sumber daya manusia yang berkualitas. Konsep pendidikan

Ibnu Khaldun bertujuan mempersiapkan manusia dalam menyikapi masa depan yang lebih baik, ialah dengan membentuk masyarakat yang beradab sehingga mampu melestarikan dan mengembangkan kebudayaan manusia. (Karimuddin, 2019).

Proses pembelajaran adalah suatu bentuk interaksi antara pendidik dengan peserta didik dalam keadaan tertentu. Dalam proses pembelajaran, pendidikan dituntut untuk dapat mentransfer pengetahuannya kepada peserta didik dengan menggunakan berbagai strategi pembelajaran seperti metode pembelajaran aktif. Hal ini, salah satu Islam yaitu Ibnu Khaldun, sangat menekankan bahwa pendidik dapat berbuat banyak untuk melaksanakan pembelajaran yang produktif dan berkualitas (Jauhari, 2020).

Menurut Ibnu Khaldun, proses belajar yaitu dua proses yang sangat penting. Belajar adalah sebuah aktivitas peserta didik yang meliputi aktivitas fisik maupun mental yang memiliki tujuan agar mendapatkan pengetahuan baru serta pengalaman. Hal ini, perlu adanya sebuah kesadaran dan kemampuan dari peserta didik sendiri, seperti yang diungkapkan oleh Ibnu Khaldun. Pada saat yang sama, pendidik melakukan pengajaran ketika menyampaikan bahan pelajaran kepada peserta didik agar mereka memperoleh informasi dan pengetahuan yang berbeda dengan menggunakan metode pengajaran yang dapat membantu mencapai tujuan pendidikan (Rahmah, 2019)

Menurut Wiriatmadja (dalam Sirnayatin, 2017) pembelajaran sejarah memiliki peran yang sangat penting untuk membentuk kepribadian peserta didik supaya dapat paham serta dapat mendorong terbentuknya kesadaran nasional dalam mengatasi globalisasi, sehingga dapat mengantisipasi yang akan terjadi. Dikuatkan pendapat Hasan (2012) mengenai tujuan pendidikan Tujuan pendidikan sejarah hendaknya mencakup materi berupa pengetahuan, keterampilan kognitif, keterampilan psikomotorik dan nilai-nilai yang terkandung dalam setiap peristiwa sejarah. Mengembangkan identitas nasional dapat menjadi hal yang penting untuk menghadapi tantangan masa depan.

Dengan penjelasan di atas perlunya implementasi pembelajaran sejarah dalam sebuah negara untuk mencerdaskan pemikiran di era abad ke-21 melalui sejarahnya. Maka dari itu penulis tertarik untuk menganalisis dan mengkaji dengan melihat karya besar "Muggaddimah" memberi pencerahan kepada pemahaman sejarah yang menarik kita kaji

melalui relevansi pemikiran tokoh filsuf islam “Ibnu Khaldun” terhadap pembelajaran sejarah melalui sumber kajian terkait.

2. Metode Penelitian

Penelitian dengan judul “Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Pembelajaran Sejarah” dengan menggunakan sebuah systematic literature review yang memiliki tujuan untuk menganalisis atau meninjau secara komperhensif dan kritis yang berkaitan dengan pemikiran Ibnu Khaldun dalam pendidikan. Penelitian literatur memuat sebuah deskripsi, ringkasan dan pemikiran penulis dari berbagai sudut pandang yang diperoleh dari berbagai sumber yang berkaitan dengan topik yang diangkat. pendekatan penelitian studi kepustakaan.

Menurut Petticrew & Robert (Sahay & Kaur, 2021) adapun langkah-langkah penelitaian SLR yang sistematis ialah sebagai berikut; Pertama, menetapkan kaitan penelitian yang akan dijawab. Kedua, menentukan jenis penelitian. Ketiga, menganalisis semua dokumen yang sesuai. Keempat, menyeleksi hasil pencarian dokumen. Kelima, menganalisis secara kritis dokumen yang di lampirkan. Keenam, menyusun dan menganalisis keragaman penelitaian. Ketujuh, menyampaikan hasil tinjauan artikel.

Penulis mencari artikel yang berkaitan dengan topik yang diangkat berbantuan aplikasi Publish and Perish yang terintegrasi dengan google scholar. Penulis juga menggunakan website Elsevier dan Science Direct. Artikel yang dipilih ialah artikel tahun 2014-2023. Dengan

kunci “pemikiran Ibnu Khaldun” dan “relevansi dalam pendidikan” artikel yang sesuai didapatkan 15 artikel.

3. Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian disajikan dalam bentuk grafik/tabel atau deskriptif. Analisis dan interperasi. Dalam penelitian, artikel yang di proses sesuai dengan kriteria dan literatur review adalah 15 artikel. Hasil review ini dibuktikan dengan sebagian besar hasil review artikel yang terdiri dari kode artikel, penulis, judul dan tahun terbit.

Kode artikel A1-A15 memberikan gambaran umum mengenai pemikiran Ibnu Khaldun yang dituangkan dalam karyanya “Muqaddimah” memberikan relevansi besar dalam pendidikan meliputi aspek tujuan pendidikan, sifat pendidik, sifat peserta didik, esensi kurikulum, metode pendidikan evaluasi Pendidikan dan pembelajaran pragmatisme.

Biografi Ibnu Khaldun

Ibnu Khaldun dengan nama lengkap Waliyuddin Abdurrahman Ibnu Muhammad Ibnu Muhammad Ibnu Khaldun Alhadlrami. Nama panggilan Ibnu Khaldun adalah Abdurrahman, dikeluarganya dikenal dengan nama Abu zaid. Nama ayahnya Abu Abd Allah Muhammad, kakeknya Al-hasan bin Muhammad memiliki kedudukan penting di pemerintahan. Ayahnya tertarik pada bidang ilmu pendidikan pengetahuan dan pendidikan dikenal sebagai ilmu fiqih. Wafat ayahnya pada tahun 1349 (Hernawan, 2017).

Tabel 1. Artikel yang telah diseleksi

Kode	Penulis dan Tahun Terbit	Judul Penelitian
A1	Kasdi, 2014	Pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan filsafat sejarah
A2	Karim & Suhaini, 2020	Kepentingan teori dan ilmu sosiologi dalam konteks pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun
A3	Hidayat, 2019	Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun
A4	Thalib, 2020	Geneologi dan epistemologi pemikiran Ibnu khaldun
A5	Jauhari, 2020	Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern
A6	Komarudin, K. 2022	Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun
A7	Karimuddin, F. 2019	Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan
A8	Caksu, 2017	Ibn Khaldun and philosophy: Causality in history
A9	Hernawan, 2017	Ibn Khaldun thought: A review of al-Muqaddimah book
A10	Susic, 2021	The Role of History and Problem of Method in Ibn Khaldun's Muqaddima
A11	Widyastuti, <i>et al</i> , 2023	The Concept Of Education According To Ibn Khaldun
A12	Khanday, 2018	Ibn-Khaldun's perception of education: Pre-conditions and excellence
A13	Adi Samsuri & Maswuwd, 2023	Ibnu Khaldun's Thoughts In Present Educational Context
A14	Rahmah, 2019	Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini
A15	Kurniandini, <i>et al</i> , 2022	Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern

Ibnu Khaldun dikenal sebagai ilmuwan yang diakui termasuk kaliber internasional, masa remajanya pernah mempelajari ilmu Hadits dari Ibnu Jabir Ibnu Sulthan al-wadiyasi, ilmu Hukum dari Syeikh Muhammad bin Abdullah al-Jayyani. Ibnu Khaldun lahir di Tunisia pada tahun 732 H/ 1332 M. Ibnu Khaldun dan keluarganya menetap di tempat kakeknya di kota Carmon, Andalus. Di Tunisia terdapat markas ulama dan satrawan di Magrib, tempat berkumpulnya para ulama Andalusia yang mengungsi akibat berbagai peristiwa. Ibnu Khaldun mempelajari ilmu syar'i dan retorika dan mahir dalam bidang syair, filsafat, dan manthiq (logika) dari para ulama tersebut (Sulaiman, 1987).

Ibnu Khaldun menulis pada masa mudanya Menyusun sebuah karya yang berguna tentang logika untuk seorang sultan (Muhammad V dari Granada), merangkum karya Muhayyal di bidang teologi. Ibnu Khaldun (1332-1406) adalah seorang negarawan, diplomat, cendekiawan, hakim dan dikenal luas sebagai sejarawan, sosiologi, dan ilmu politik. Ia juga dikenal menguasai bidang ilmu pendidikan, ekonomi, dan ekonomi. Ibnu Khaldun memiliki kelebihan dan pencapaian yang besar dalam pengetahuan dan kompetensi filosofisnya. Ibnu Khaldun dikenal sebagai filsuf sejarah pertama di dunia (Caksu, 2017).

Susic (2021) mengatakan Ibnu Khaldun ialah seorang pemikir arab-islam dari Afrika Utara yang menjalani kehidupan sosial-politik yang khas, memiliki peran penting dalam lembaga keagamaan di negara tersebut pada abad ke-14.

Corak Pemikiran Sejarah Ibnu Khaldun

Tokoh pemikiran peradaban islam ialah Ibnu Khaldun abad ke-14 memberikan pandangan beberapa sarjana modern, bahwasanya teori Ibnu Khaldun sebagai sebuah karya seorang jenius yang luar biasa. Karya monumental Ibnu Khaldun dalam sejarah adalah al-Muqaddimah dan al-Ibar Wa Diwan al-Mubtada (Karimuddin, 2019). Charles Issawy (dalam Sunhaji, 2015) merupakan seorang ilmuwan barat yang menyatakan dan memberika pengakuan akan kehebatan Ibnu Khaldun, ia adalah sosok besar pada masanya yang mempunyai peranan besar sosiologi yang bisa dibuktikan dengan bakatnya menggabungkan sosiologi dengan pendidikan filsafat.

Garis pemikiran Ibnu Khaldun memiliki beberapa cabang ilmu, antara lain sejarah, ekonomi, politik, ilmu sosial, dan tawasuf. Pemikiran Ibnu Khaldun ini tidak banyak

digunakan oleh para ulama islam melainkan banyak orang-orang barat mempelajari pemikirannya. Karya Ibnu Khaldun ialah tentang sejarah umum dan universal yang dinamakan Kitab Al-Ibrar "Mengenai Pengalaman atau Pengajaran". Karya yang terbaik merangkumi jilid pertama ialah "Muqaddimah atau pendahuluan sejarah". Buku ini memberikan arahan kepada pembaca yaitu Ibnu Khaldun menempatkan sejarah kedalam dasar analisis dialektika serta mencoba sains sosiologi sebelum menguraikan sejarah umum manusia (Karim, 2020).

Pemikiran Ibnu Khaldun mengenai sejarah "Secara metodologis, sejarah adalah suatu usaha yang mencerminkan perilaku positif dan pola gaya hidup masyarakat masa lalu dan bertujuan untuk memberikan kekuatan proyeksi kepada generasi mendatang." (Dewi, 2018). Dengan menelaah sejarah, seseorang dihapakan pada satu kondisi bahwa suatu peristiwa tertentu memberi pelajaran yang sangat berharga serta menelaah kajian sejarah ialah suatu bagian yang tidak dapat dipisahkan dalam kehidupan manusia (Dahlan, 2019).

Dalam kajian sejarah, Ibnu Khaldun membuka lembaran baru yang terlihat dalam karya "Muqaddimah". Dalam muqaddimah ia memulai dengan memperluas definisi sejarah hingga mencakup penelitian seluruh masa lalu manusia dari sudut pandang sosial, ekonomi dan budaya. Menurutnya, sejarah yang sebenarnya harus tentang orang-orang yang membuatnya dan melahirkan kebutuhan hidup serta berkomunikasi satu sama lain. Dan tidak hanya tentang orang. Subjek kajian sejarawan adalah pembangunan masyarakat dalam ruang dan waktu. Menurutnya, sejarah juga terlibat sosiologi dan sosiologi berkaitan dengan sejarah. Muqaddimah oleh Ibnu Khaldun menunjukkan metode baru untuk menulis sejarah dan memahami aktivitas manusia (Karim, 2020).

Ibnu Khaldun mengemukakan dalam memahami sejarah, sebagai isi dan kondisi para sejarah sejarah. Hermeneutika merupakan sebuah tradisi pemikiran Ibnu Khaldun yang berkaitan dengan penulisannya. Dalam hermeneutika memiliki tiga elemen pokok yaitu pengarang, teks, dan pembacara. Dari ketiga elemen ini memiliki karakteristik tersendiri, sehingga perlunya terjalin relasi yang dinamis, dialogis serta terbuka. Ibnu Khaldun memiliki kekhasan tersendiri dalam mengeksplorasi sejarah dengan menguatkan kembali pengakuan kebenaran sejarah melalui analisis kritis terhadap peristiwa masa lampau. Hal ini, diperlihatkan dalam karyanya "muqaddimah" yang membahas

tentang sejarah peradaban umat manusia dalam empat bagian ialah tiga pokok bahasan dan satu pengantar (Kasdi,2014).

Ibnu Khaldun mempunyai kelebihan dari banyak sejarawan dan ilmuwan terdahulu dalam melakukan analisis data sejarah ia perlu mendalami faktor apa saja yang mendasari terjadinya peristiwa sejarah, lain halnya dengan ilmuwan terdahulu hanya memberikan ulasan dan penjelasan terhadap karyanya. Menurut Ibnu Khaldun dengan sangat semangat dalam menganalisis data sejarah dapat mempengaruhi dinamika kehidupan. Kemampuan dalam menganalisis data sejarah awal mula masuknya penelitian yang berkaitan dengan kemasyarakatan dan masalah sosial yang tidak terpisah dari bidang ilmu sejarah. Analisis Ibnu Khaldun terhadap data sejarah menjadi dasar terbentuknya disiplin ilmu sosiologi (Thalib, 2020).

Dalam karya-karya sejarahnya, Ibnu Khaldun memperkenalkan pendekatan analitis objektif, sehingga banyak sarjana Barat dan Timur mengutip dan mengikuti berbagai sisi tulisannya serta menjadi referensi sepanjang masa. Karena Ibnu Khaldun lebih objektif ketika menulis tentang sejarah dan masalah-masalah sosial. Dalam filsafat pemikiran Ibnu Khaldun mengenai realitas sejarah yang objektif untuk menuju kepada konsep idealistik dengan memakai logika realistiknya. Ibnu Khaldun dianggap sebagai seorang humanis besar dalam sejarah bahkan merupakan tokoh dalam filsafat sejarah (intelektual sejarah) (Zulfatmi & Press, 2014).

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun Dalam Pendidikan

Dalam kitab Muqaddimah tidak memberikan arti yang jelas. Namun hanya memberikan Gambaran “Barang siapa tidak terdidik oleh orang tuanya, maka akan terdidik oleh zamannya”. Artinya walaupun tidak didik oleh orang tua, guru, dan sesepuh, tetapi mereka dapat belajar dari bantuan alam, peristiwa yang terjadi sepanjang masa dan zaman yang akan mengajarnya. Menurut Ibnu Khaldun Pendidikan memiliki makna yang luas artinya Pendidikan tidak hanya proses pembelajaran yang dibatasi oleh tembok tetapi sebuah proses Dimana Manusia secara sadar memahami, menyerap, dan merasakan peristiwa-peristiwa alam sepanjang sejarah. (Al-Allamah, 2001)

Ilmu dalam pandangan Ibnu Khaldun dibagi menjadi dua 2 bagian besar tergantung masyarakat yang berbudaya hingga masa ia hidup, antara lain pertama, Ilmu Naqliya (ilmu-

ilmu tradisional) adalah ilmu yang diperoleh manusia dari rumus-rumus yang didasarkan dan diwariskan dari generasi ke generasi. Bersumber dari al-quran dan hadist dalam peran akal hanyalah menghubungkan cabang permasalahan dan cabang utama. Kedua, Ilmu Aqliyah (Ilmu-ilmu filsafat dan rasional) Pengetahuan aqiqih yang dimiliki oleh manusia melalui kemampuan berpikir. Menurut Ibnu Khaldun ilmu-ilmu aqliyah (filsafat) terbagi menjadi empat ialah ilmu logika, ilmu fisika, ilmu metafisika, dan ilmu matematika (Widyastuti *et al*, 2023). Melalui pengklasifikasian ilmu, dapat merencanakan kurikulum yang sesuai dan menjadi alat untuk mencapai tujuan pendidikan

Dari sudut pandang Ibnu Khaldun, belajar didasarkan pada tiga pilar: guru, pembelajar dan metode pengajaran. Pencapaian tujuan pendidikan dan pembelajaran bergantung pada pra-kondisi pengaturan pembelajaran karena pembelajaran umumnya melibatkan pengetahuan dan wawasan yang berasal dari kontemplasi yang mencari kebenaran dan fakta. Dengan demikian, Pendidikan Ibnu Khaldun bergantung pada dasar-dasar ilmiah yang berangkat dari prinsip-prinsip berikut (Khanday, 2018).

Ibnu Khaldun membagi ilmu berdasarkan kepentingan bagi peserta didik menjadi empat yaitu: *Pertama*, ilmu-ilmu Sya’I dengan segala cabangnya. *Kedua*, ilmu-ilmu filsafat, seperti fisika dan Ketuhanan. *Ketiga*, ilmu-ilmu alat yang membantu ilmu agama, seperti ilmu lughat, ilmu wahyu. *Keempat*, Ilmu-ilmu yang membantu ilmu filsafat, seperti ilmu mantiq (Sulaiman,1987).

Ada cara yang tepat dalam mengajarkan ilmu pengetahuan dan metode dalam penerapannya, hal ini terdapat dalam kitab “Muqaddimah” bab 6 pasa 27 dimana mentransfer ilmu pengetahuan harus dilakukan secara bertahap seraf mencontohkan secara realistis sehingga dapat dirasakan. Melakukan analisis permasalahan dalam bidang ilmu yang dipelajari, melakukan pendekatan pemahaman serta menuju pendalaman materi yang dirasa memiliki kesulitan tinggi. Strategis ini, diharapkan memperoleh kepekaan dan persiapan yang naik serta diakhir pembelajaran peserta didik mampu menguasai permasalahan yang ada didalamnya. Ibnu Khaldun berpendapat dalam pembelajaran pendekatan atau metode tidak mencampurkan dua cabang ilmu sekaligus kepada peserta didik. Hal ini, dikarenakan terbaginya konsentrasi peserta didik sehingga menyebabkan kesulitan dalam belajar. (Al-Allamah, 2001).

Metode mengajar Ibnu Khaldun melalui tiga tahapan (Sulaiman, 1987) yaitu: Pertama, peserta didik hendaknya diajarkan pengetahuan yang umum dan sederhana, terutama tentang mata pelajaran yang dipelajari. Kedua, pendidik menyajikan informasi tersebut sedemikian rupa sehingga peserta didik dapat lebih memahaminya dengan mengacu pada isi pelajaran, informasi dan penjelasan yang lebih rinci. Ketiga, Pendidik mengajarkan mata pelajaran secara lebih rinci dalam konteks holistik, memperdalam aspek dan mempertajam pembahasan

Relevansi Pemikiran Ibnu Khaldun dalam Pembelajaran Sejarah

Pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar terhadap pendidikan salah satunya ialah pembelajaran sejarah. Dalam implementasi pembelajaran diharapkan dapat menambah wawasan dalam persepsi pemanfaatan sejarah untuk kehidupan sehari-hari sebagai individu bermasyarakat. Hal ini sejalan dengan pendapat Ibnu Khaldun tentang sejarah sebagai sebuah usaha yang mencerminkan perilaku positif dan pola gaya hidup masyarakat masa lalu dan bertujuan untuk memberikan kemanfaatan kepada generasi mendatang.

Dalam mengungkapkan fakta peristiwa sejarah sebagai sumber belajar. Mclsaac dan Gunawardena (Abdullah, 2012) menjelaskan bahwa sumber belajar yang digunakan untuk memenuhi kebutuhan pembelajaran sangat beraneka ragam jenis dan bentuknya. Bahan pembelajaran tersebut tidak hanya berupa bahan cetak seperti buku teks, namun peserta didik juga dapat menggunakan alat pembelajaran lain seperti radio pendidikan, televisi, komputer, email, video interaktif, komunikasi. Pernanta (2020) menyampaikan fakta sejarah sangat penting dalam pembelajaran sejarah. Hal ini, sejalan dengan konsep pemikiran Ibnu Khaldun melalui pendekatan analisis objektif. Melalui pendekatan analisis objektif mengkedepankan pendekatan ilmiah dengan penggunaan data empiris dan objektif melalui tahap analisis dalam memahami peristiwa sejarah.

Dengan melihat karya besarnya "Muqaddimah" terdapat penjelasan mengenai pendidikan menurut pemikirannya serta menjadi acuan implementasi pembelajaran sejarah. Pemikiran Ibnu Khaldun tentang reformasi pendidikan meliputi aspek tujuan pendidikan, sifat pendidik, sifat peserta didik, esensi kurikulum, metode pendidikan dan evaluasi pendidikan. Menurut Ibnu Khaldun ada enam prinsip yang perlu diperhartikan pendidika dalam pembelajaran, yaitu; 1) pengulangan, 2)

bertahap, 3) pemahaman dasar, 4) keberlanjutan, 5) mengamati bakat dan kemampuan peserta didik, 6) mencegah kekerasan dalam pendidikan. (Samsuri & Maswuwd 2023).

Metode pengajaran Ibnu Khaldun yang diterapkan dalam pendidikan masa kini menurut Rahmah (2019) yaitu pertama, pembelajaran akan efektif jika menggunakan metode pembelajaran bertahap dan pengulangan, dimana materi yang disampaikan secara bertahap, dengan perlahan-lahan peserta didik akan menguasai materi yang diajarkan. Kedua, metode diskusi. Pendidik seharusnya memperhatikan metode diskusi dan dialog dalam pembelajaran. Metode ini dapat mendorong peserta didik aktif dalam pembelajaran. Ketiga, metode perjalanan ilmiah. Metode ini dapat memberikan peserta didik mengenai informasi yang benar.

Salah satu pemikiran Ibnu Khaldun yang relevan dunia keterampilan kerja ialah sebuah pendidikan harus menitikberatkan pada kebutuhan praktis (*al-waqi'iy/al-nafiy*). Ibnu Khaldun merupakan satu-satunya ulama yang mewakili aliran pragmatisme, pandangannya dalam pendidikan lebih banyak bersiaft pragmatis dan berorientasi pada aplikasi praktis. Bagi Ibnu Khaldun tujuan pendidikan ialah untuk mengembangkan keahlian, kecapakan profesional, dan pembimbingan pemikiran yang positif. (Kurniandini, *et al*, 2022). Filsafat pragmatisme dalam pembelajaran sejarah dipandang tidak hanya berfungsi untuk pencapaian akademik tetapi juga kemanfaatannya dalam bermasyarakat.

Penulis sangat setuju dengan pendapat Ibnu Khaldun dalam metode pengajaran secara bertahap dan tidak memberatkan peserta didik dengan mengajarkan dua cabang ilmu sekaligus (Al-allah, 2001). Hal ini sangat bagus jika diimplemtasikan dalam pembelajaran sejarah, karena tidak memberatkan dan membuat cabang berpikir peseta didik sehingga tidak fokus dan tidak menerima pembelajaran dengan tuntas. Ini dapat menjadi pertimbangan pendidikan di Indonesia salah satunya dalam pembelajaran sejarah. Setelah membaca beberapa rujukan mengenai pemikiran pendidikan dan sejarah Ibnu Khaldun memberikan relevansi besar dalam pendidikan sehingga dapat menjadi acuan dalam pengimplementasi pembelajaran di sekolah.

4. Simpulan dan Saran

Konsep pendidikan dan sejarah pemikiran Ibnu Khaldun memberikan kontribusi besar dalam pengimplementasi pembelajaran sejarah

disekolah. Ibnu Khaldun memberikan pencerahan dalam memaknai sejarah serta penulisannya. Salah satu karya besar pemikirannya ialah “Muqaddimah” banyak mempengaruhi format peradaban masyarakat. Pandangannya di bidang pendidikan lebih banyak bersifat pragmatis dan lebih berorientasi pada aplikatif praktis. Dilihat dari analisis rujukan bacaan penulis bahwa relevansi pemikiran Ibnu Khaldun dalam pembelajaran sejarah meliputi, sumber belajar sejarah harus berdasarkan fakta, kurikulum pembelajaran (Pragmatisme), metode pengejaran, sifat pendidik sifat peserta didik dan evaluasi pendidikan. Pendidikan yang ditawarkan dalam pemikiran Ibnu Khaldun sangat baik jika kita terapkan dalam dunia pendidikan salah satunya pembelajaran sejarah.

Daftar Pustaka

- Abdullah, R. (2012). Pembelajaran berbasis pemanfaatan sumber belajar. *Jurnal Ilmiah Didaktika*, 12(2), 217-231.
- Al-Allamah, A. (2001). *Mukaddimah Ibnu Khaldun*, Terj. Masturi Ilham dkk. Jakarta Timur: Pustaka Al-Kautsar.
- Caksu, A. (2017). Ibn Khaldun and philosophy: Causality in history. *Journal of Historical Sociology*, 30(1), 27-42.
- Dahlan, Z. (2019). Nukilan Pemikiran Islam Abad Pertengahan Gagasan Pendidikan Ibn Khaldun (732/1332-808/1406). *Ihya al-Arabiyyah: Jurnal Pendidikan Bahasa dan Sastra Arab*, 5(2), 317-333.
- Dewi, S. K. (2018). Urgensi Sejarah Sosial Sebagai Konsep Teoretis Bagi Living Hadith di Indonesia. *Religió Jurnal Studi Agama-agama*, 8(2), 209-226.
- Hasan. (2012). *Pendidikan Sejarah Indonesia: Isu dalam Ide dan Pembelajaran*. Bandung: Rizqi Press.
- Hidayat, Y. (2019). Pendidikan dalam Perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Pendidikan Islam al-Ilmi*, 2(1), 11-22.
- Hernawan, W. (2017). Ibn Khaldun thought: A review of al-Muqaddimah book. *Jurnal Ushuluddin*, 23(2), 173-184.
- Jauhari, M. I. (2020). Konsep pendidikan Ibnu Khaldun dan relevansinya terhadap pendidikan di era modern. *Al-Manar: Jurnal Komunikasi Dan Pendidikan Islam*, 9(1), 187-210.
- Kariim, A. (2016). Ibnu Khaldun Dan Gagasannya Tentang Sosiologi. *Jurnal Citra Ilmu*, 7, 137-145.
- Kasdi, A. (2014). Pemikiran Ibnu Khaldun dalam perspektif sosiologi dan filsafat sejarah. *Fikrah*, 2(2), 24-36
- Karim, A. K. A., & Suhaini, N. (2020). Kepentingan teori dan ilmu sosiologi dalam konteks pendidikan menurut perspektif Ibnu Khaldun. *Jurnal Tuah*, 1(1).
- Komarudin, K. (2022). Pendidikan Perspektif Ibnu Khaldun. *Pandawa*, 4(1), 23-41.
- Karimuddin, F. (2019). Pemikiran Ibnu Khaldun Tentang Perspektif Pendidikan. *Jurnal At-Tarbiyyah: Jurnal Ilmu Pendidikan Islam*, 5(2), 69-75.
- Khanday, K. A. (2018). Ibn-Khaldun's perception of education: Pre-conditions and excellence. *International Journal of Advanced Multidisciplinary Scientific Research (IJAMSR)*, 1(10), 95-106.
- Kurniandini, S., Chailani, M. I., & Fahrub, A. W. (2022). Pemikiran Ibnu Khaldun (Pragmatis-Instrumental) Tentang Pendidikan Dan Relevansinya Dengan Dunia Modern. *Jurnal Pendidikan*, 31(3), 349-360.
- Pernantah, P. S. (2020). Pembelajaran Sejarah Dalam Perspektif Pedagogi Kritis. *Jurnal Pendidikan*, 11(1), 49-58.
- Rahmah, E. N. (2019). Konsep Metode Pembelajaran Perspektif Ibnu Khaldun Serta Relevansinya Dengan Pendidikan Masa Kini. *Alim| Journal of Islamic Education*, 1(1), 91-118.
- Sahay, U., & Kaur, G. (2021). A Systematic Review Of The Impact Of Performance Appraisal Systems And Competency Management Framework On The Performance of Employees In The Telecom Sector. *Psychology and Education*, 58(1), 2515-2531.
- Samsuri, A., & Maswud, M. (2023). Ibnu Khaldun's Thoughts In Present Educational Context. *In Forum Paedagogik*, 14(1), 64-73. IAIN Padangsidempuan.
- Sunhaji. (2015). *Konsep Pendidikan Islam Menurut Ibnu Khaldun*. Insania, 20. [Http://Library1.Nida.Ac.Th/Termpaper6/Sd/2554/19755.Pdf](http://Library1.Nida.Ac.Th/Termpaper6/Sd/2554/19755.Pdf)
- Susic, K. (2021). The Role of History and Problem of Method in Ibn Khaldun's Muqaddima. *The Logical Foresight-Journal For Logic and Science*, 1(1), 97-108.
- Sirnayatin, T. A. (2017). Membangun Karakter Bangsa Melalui Pembelajaran Sejarah. *SAP (Susunan Artikel Pendidikan)*, 1(3).
- Sulaiman, Fathiyah Hasan. (1987). *Pandangan Ibnu Khaldun Tentang Ilmu dan Pendidikan*, diterjemahkan oleh Herry Noer Ali. Bandung; CV. Diponegoro.
- Thalib, A. (2020). Geneologi dan epistemologi pemikiran ibnu khaldun. *Sulesana: Jurnal Wawasan Keislaman*, 14(1), 116-130.
- Widyastuti, W., Lubis, M. F., & Sabri, R. (2023). The Concept Of Education According To Ibn Khaldun. *Almufida: Jurnal Ilmu-Ilmu Keislaman*, 8(2), 132-138.
- Zulfatmi, S. A., & Press, A. R. (2014). *Asabiyyah (Solidaritas Golongan) dalam Perspektif Ibn Khaldun*. Universitas Islam Negeri Ar-Raniry: Darussalam-Banda Aceh.